

Konseling Multibudaya Berbasis Konseling KIPAS (Kajian Reflektif atas Pengalaman Konselor di Lembaga Pendidikan Tinggi)

Gudnanto, Iwan kuswandi

Universitas Muria Kudus, STKIP PGRI Sumenep

Email: gudnanto@umk.ac.id, iwankus@stkippgriumenep.ac.id

Abstract:

KIPAS Counseling is a summary of Progressive and Adaptively Intensive Counseling in terms of Structure. KIPAS is encouraged as a fresh breeze that is expected to calm all of the parties within BK's scientific disciplines down; from counselors, counselees, teachers, principals, and other elements that support it. KIPAS are present to eliminate the negative judgments that have been inherent in the mind of the counselees. The form of counseling services encouraged by cultural encounters and individual uniqueness proposes a more conducive and representative space, as a formula so that the prescription stipulated is correct. Multicultural Counseling is present as an answer to the uniqueness of each individual in realizing themselves as an autonomous person based on physical sensation and psychological states counselees, respect for the attitude of counselees, religious values, and cultural values of counselees, the flexible and positive attitude, also psychical satisfaction of the subject.

Keywords: KIPAS Counseling, Multicultural Counseling, *physical sensation and psychological, counselees.*

PENDAHULUAN

Kajian reflektif terhadap model konseling KIPAS, satu diantara beragam cara untuk menguji dan memahami secara mendalam, sebab dalam tindakan reflektif nalar strategis menemukan sintesanya, (Subangun, 2004: 20). Artinya, dalam kajian reflektif kita tidak hanya menggunakan nalar sendiri, juga bukan nalar masyarakat yang disebut tradisi. Sebab dengan tindakan tersebut, kita tidak hanya mendapatkan segugusan makna, bukan juga karena tujuannya, atau saling pengertian, tetapi juga langkah awal dari kemungkinan perubahan.

Mengkritisi konseling KIPAS sebagai bagian dari produk budaya yang mengadopsi dan meramu serta menyatukan sekumpulan ide, gagasan, pengalaman dan hasil penelaitan yang sudah dilakukan oleh Andi Mappiare, dengan subjeknya

yang terbentang dari Sabang sampai Merauke bagaikan membaca labirin peristiwa dalam hamparan gagasan jejagad Bimbingan dan Konseling. Jagad labirin tersebut, terutama ketika dikaitkan dengan kemandirian konseli yang harus dilakukan dengan ekstra hati-hati. Karena premis kehati-hatian-didasarkan pada kenyataan bahwa setiap individu adalah unik. Keunikan konseli merupakan tantangan sekaligus laboratorium bagi konselor agar menemukan formula dan resep yang mujarab dalam membantu memandirikan konseli dari masalah-masalah yang dihadapinya.

Konseli yang tentunya datang bersama keunikan-keunikannya tersebut, harus diterima sebagai konsekuensi logis. Bahwa sesi dalam setiap konseling yang dilakukan antara konselor dengan konseli meniscayakan sebagai sebuah perjumpaan budaya (Mapiarre, 2017:19). Oleh sebab itu, menjadi relevan ketika mengkritisi dan merefleksikan konseling KIPAS bila didasarkan pada paradigma konseling multibudaya.

Agenda konseling KIPAS dalam hal ini, adalah untuk membongkar formula baku yang sudah dilanggengkan, kemudian mereproduksinya kembali atau membentuknya sebagai budaya yang dikehendaki baik pada tingkat individu, kelompok kecil, komunitas, maupun masyarakat luas (Mappiare, 2017: 6). Konseling KIPAS dihadirkan sebagai oase diantara pusaran mazhab-mazhab besar, maupun beragam model konseling dari Barat yang selama ini kadung diterima dengan tangan terbuka.

Selain itu Mappiare, melalui Konseling KIPAS juga hendak mengajukan kritik pedas terhadap dominasi keilmuan Barat yang termampakan tersebut, dengan mengingatkan keprihatinan akan tergusurnya posisi individu (konseli) yang unik oleh tirani mayoritas yang mewujud antara lain dalam bentuk dominasi dan penyebaran pengetahuan. Konselor maupun praktisi BK sedianya menjadi orang yang ikut bertanggung jawab kepada masyarakat karena secara moral dan intelektual menjadi seragam. Tidak melihat keunikan-keunikan tersebut sebagai kekayaan, modalitas masing-masing individu yang ikut bergerak di dalam kebudayaan.

Konseling KIPAS yang mencoba menjawab tentang hakikat dari keunikan konseli yang hendak dilayani yaitu konseli Indonesia, yang terbentang dari

Sabang sampai Merauke dengan akar budaya ketimurannya yang khas, yaitu kolektivisme hendak menggali jejak-jejak antropologis dari rumahnya sendiri. Istilah ini dalam tilikan sosiologis antropologis, yang dipinjam dari analisa Emanuel Subangun perihal nasionalisme kesukubangsaan, disebutnya sebagai pengertian yang tidak sekedar dipertautkan dengan pengalaman, tetapi dibingkai pula oleh tatanan nalar yang dihasilkan dari aneka macam pabrik pengetahuan yang ada dimana-mana, (Subangun, 2004:29).

Dalam implementasi kurikulum 2013 layanan Bimbingan dan Konseling, dapat diperkuat melalui tiga kondisi instrumental yang terintegrasi satu sama lain, yaitu: keberadaan data yang memadai: model pelayanan konseling yang adaptif, dan dukungan berbagai sumber daya. Dari ketiganya, model pelayanan konseling yang adaptif merupakan instrumen inti (*core*) untuk memunculkan data yang memadai dan dukungan sumber daya. Karena itu tujuan pokok studi ini adalah dihasilkannya suatu konstruksi dan deskripsi model konseling adaptif yang potensial dalam menguatkan layanan bimbingan sekolah. Studi ini berada pada payung paradigma Postmodern dari sayap konstruktivisme, sebagai paduan dari teori konstruktivisme sosial, dan konstruktivisme psikologis. Sementara metodenya adalah prosedur kualitatif tipe heuristik, dengan teknik ekstraksi dari hasil-hasil penelitian dan teori yang relevan digunakan untuk mengkonstruksi model konseling yang siap diterapkan dan diuji secara empirik. Dari studi ini dihasilkan dan ditawarkan sebuah model bernama “Konseling Intensif Progresif yang adaptif terhadap Struktur” (KIPAS). Ancangan ke depan, KIPAS diharapkan mendapati bentuknya sebagai konseling multibudaya, khas budaya Indonesia yang mengandung sifat “Eklektik Menyenangkan” (Mappiare, 2013: 115).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan tipe riset kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode pengumpulan datanya, analisis dan interpretasinya mengikuti kaidah-kaidah hermeneutika.

Penelitian ini berfokus pada kajian-kajian teoritis terkait model konseling KIPAS. Tipe riset Hermeneutika merupakan tipe riset kualitatif yang memfokuskan pada pengalaman manusia dalam mencapai pemahaman akan suatu

objek. Palmer (1986:8) menuliskan bahwa hermeneutika sebagai studi pemahaman khususnya pemahaman akan teks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil-hasil bacaan mengenai konseling KIPAS, posisi konselor pemula sejatinya bisa menggaris bawahi sebagai suatu diskursus yang utuh dan merupakan tandingan terhadap hegemoni (wacana konseling) Barat. Untuk hal tersebut, model konseling KIPAS kedatangannya dapat disambut positif sebagai warta gembira, sebab kesan buruk pada peristiwa konseling yang berangkat dari asumsi orang yang bermasalah. Konseling KIPAS yang berdasarkan paradigma Posmo aliran konstruktivisme ini membangun dirinya dengan setiap perjumpaan budaya dan keterbukaan terhadap segala pengalaman.

Konseling sendiri sebagai sebuah ilmu yang berkembang di Barat dan kita, dengan meminjam tesisnya Edward Said berada di dalam imperialisme modern yang jangkauannya berskala global dan tidak bisa melepaskan dari darinya. Hal mana imperialisme tersebut, sesungguhnya berupa persaingan dari abad kesembilan belas yang berlanjut hingga hari ini, (Said, 1996:109). Karena demikian rumitnya suatu teks sehingga sering membutuhkan perhatian khusus untuk ditafsirkan.

Ketika konselor melihat atau tidak berbagai kelindan antara teks-teks budaya dan imperialisme, artinya dia telah menerima sepenuhnya pendapat yang sesungguhnya telah diterima, baik ketika konselor menelaah, mencari alternatif dan solusinya. Dalam konseling KIPAS, Mappiare mencangkoknya untuk kemudian membumikanya agar sesuai dengan jiwa dan semangat ketimuran. Modifikasi maupun bentuk-bentuk yang khas berbasis kearifan nusantara direproduksi kembali dalam sajian yang lebih segar.

Sementara paradigma konseling multi budaya hadir sebagai kekuatan keempat setelah psikoanalisa, behavioristik, humanistik/ konstruktivistik, maka membahas model konseling KIPAS berdasarkan paradigma multi budaya menjadi hal yang signifikan untuk terus dikaji. Sebab wacana konseling multikultural, sebagai formula yang masih dipandang sebagai kekuatan terbesar keempat setelah konsep psikoanalisa, behaviorisme dan konseling humanistik (Gladding, 2009:

100-101). Paradigma Multikultural sebagai teori terbesar keempat setelah psikodinamis, humanistik dan behavioral juga ditulis oleh Pedersen (2001).

The multicultural movement in counseling began some 40 years ago, an early statement was Wrenn's (1962) article "The Culturally Encapsulated Counselor" But the movement gained momentum from observations that "minority-group clients receive unequal and poor mental health services" (S. Sue, 1997: 116). They were, it was claimed, underserved and poorly served. S.Sue cited as examples reports by Yammato, James and Palley (1968) and others dalam (Patterson, 1996: 227).

Dewasa ini, para konselor dilingkup apapun harus paham kalau konselor saat ini sedang berfungsi di sebuah desa global. Kita harus menyadari tengah menghadapi beragam manusia, jadi bukan sekedar minoritas saat kita bicara tentang budaya. Masyarakat yang heterogen ini memiliki budaya yang membimbing perilaku, peristiwa dan harapan mereka (Gibson & Mitchell, 2011:318).

Model konseling KIPAS hadir sebagai bagian dari budaya yang dimiliki oleh konseli maupun konselor di dalamnya. Senada dengan pentingnya konseling multikultural adalah bahwa dimensi multikultural adalah sebagai hubungan konseling, terkait dengan bagaimana pemahaman terhadap gaya hidup, setatus sosial, ekonomi dan perbedaan gender (Essandoh, 1996:126).

Ilmu pengetahuan dan teknologi telah berkembang pesat bersamaan dengan perkembangan teknologi informasi. Fenomena perkembangan ini bersimetris dengan kehendak dan pilihan manusia pada hal-hal yang bersifat kesenangan sesaat, yang berimplikasi pada meningkatnya problem mental masyarakat modern (Capra, 1997:19).

Kegelisahan, kegamangan, ketakutan, *bullying*, dan tingkah laku yang hadir bersama peliknya kehidupan global ini menuntut upaya yang serius dan sungguh-sungguh, terutama dari konselor yang ada di sekolah. Realitas perkembangan mental masyarakat modern ini, telah menguatkan perkembangan bidang ilmu psikologi modern dan bidang ilmu konseling (Corey, 2004: 4). Konseling lintas budaya terkait dengan kultur yang membentuk kekhasan individu (Matsumoto, 2008:10). Hal senada juga diungkapkan oleh Trevino bahwa terkait dengan

kesamaan gender, agama, kesamaan status sosial dapat mempengaruhi cara pandang individu (Travino, 1996: 198).

Konseling sebagai sebuah hubungan antar manusia dan profesi penolong harus dapat memberikan pengaruh bagi sebuah hubungan konseling yang melawan prasangka dan diskriminasi. Konseling dalam praktik maupun teorinya harus berorientasi secara budaya dengan mengembangkan serangkaian aktivitas-aktivitas untuk melawan hubungan yang diskriminasi dan prasangka yang dimunculkan.

Untuk itulah konseling multibudaya perlu melakukan upaya-upaya seperti pelatihan keterampilan hubungan manusia, penyadaran budaya, dan pertemuan yang multibudaya dan lintas budaya (Gibson & Mitchell, 2011:319). Tentunya dalam hal ini model konseling KIPAS sudah termasuk di dalamnya. Budaya melekat dalam kehidupan tiap manusia misalnya antara guru dengan siswa, atau antara orang tua dan anak, antara atasan dan bawahan dan hal-hal yang lain dalam semua lini kehidupan. Dengan demikian dapat disebutkan bahwa budaya mencakup segala sesuatu yang membuat kelompok atau komunitas dalam masyarakat yang berbeda dari yang lain baik dari segi bahasa, nilai-nilai, sastra, pandangan dunia, makanan dan lain-lain yang memberikan kontribusi pada kelompok tertentu ini (Alusubaie, 2015: 86).

Budaya yang diinternalisasi agar dapat ditemukan dengan mengubah fokus perhatian dari budaya eksternal dengan budaya internalisasi dari klien. Ho (1995) berpendapat bahwa konsepsi budaya yang paling relevan dengan konseling. Kebudayaan eksternal untuk individu tetapi dengan budaya diinternalisasi oleh individu melalui enkulturasi. Ho 1995 dalam (Daya, 2001:50-51).

Globalisasi telah menjadikan dunia kita menjadi semakin terhubung secara ekonomi, politik, teknologi dan budaya. Untuk itu transformasi konseling mutlak diperlukan sebagai konsekuensi dari perubahan manusia sehingga perlu mengembangkan konseling yang berbasis multikultural (Lorelle, Byrd, Crockett, 2012: 115).

Budaya itu seperti darah bagi keberlangsungan kehidupan manusia, mengalir dalam tubuh, akan tetapi kita tidak melihatnya, hal ini membuat manusia sebagai makhluk sosial, tapi kita cenderung melupakannya; budaya membentuk

kehidupan, namun manusia jarang ada yang menyadarinya. Baik budaya dan darah terbuat dari sel kecil yang hanya bisa dibedakan dengan alat analisis yang sangat akurat. Begitu manusia lahir, manusia mulai mengembangkan budaya. Baik dengan keluarga maupun dengan semua anggota kelompok kita. Budaya akan mempengaruhi dan menentukan perilaku manusia dalam fase kehidupan.

Manusia termasuk dalam berbagai kelompok budaya, dengan demikian manusia mengatur, memiliki sistem menilai berdasarkan berbagai pola budaya yang dimiliki dan dikenalnya. Berbagai Budaya akan tetap eksis dalam kehidupan pribadi dan profesional seseorang. Konselor yang bekerja di bidang multikultural tidak dapat melepaskan diri dari fondasi konseptual ini, karena mereka adalah manusia dan makhluk sosial. Budaya yang dimiliki konselor akan mempengaruhi kinerja profesional dan kompetensinya. Persepsi konselor tentang yang *liyan* "orang lain", yaitu orang asing dan semua orang yang menjadi anggota budaya berbeda dari budaya mereka sendiri. Jika yang *liyan* berasal dari budaya yang berbeda, maka konselor tanpa sadar, bereaksi dengan budaya yang kita miliki. Dinamika seperti itu menjadi bagian dari proses komunikasi, dan jelas mempengaruhi hubungan yang dibangun antara konseli, dengan konselor yang multikultural (Garcea, 2005:55).

Konseling multikultural bisa dilihat secara umum sebagai konseling dimana konselor dan konselinya berbeda. Perbedaan yang ditimbulkan adalah berdasarkan hasil sosialisasi lewat cara kultur yang unik, kejadian-kejadian, hidup yang traumatik maupun menghasilkan perkembangan atau produk yang dibesarkan dari lingkungan tertentu. Perdebatan yang ada dalam bidag konseling multikultural adalah seberapa luas perbedaan harus didefinisikan. Di satu sisi, sebagian pihak mendukung apa yang dikenal sebagai *etic perspective*, menyatakan ada kualitas universal dalam konseling yang dapat digeneralisasikan pada setiap kebudayaan. Sedangkan di sisi lain, *emic perspective* mengasumsikan pendekatan konseling haruslah didesai secara spesifik untuk masing-masing budaya (Gladding, 2009: 99-100).

Konseling multikultural mutlak diperlukan dalam rangka untuk mereview sesi konseling yang peka budaya, konselor perlu mengetahui dan menghormati nilai-nilai tradisional dari kelompok etnis tertentu (Schoen, 2005: 253). Menurut Ramli

(2017), dalam pengantar kuliah konseling lanjut menyatakan bahwa hakikat dari konseling multikultural adalah bahwa setiap konseling yang dilakukan antara konselor dengan konseli adalah perjumpaan budaya, yang melibatkan perbedaan budaya yang dimiliki oleh konselor dan konseli yang hendak dilayani.

Berdasarkan pengalaman penulis sebagai konselor di Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta pada tahun 2015, mulai tanggal 10 sampai 16 Agustus didapatkan temuan bahwa selama sesi konseling, mayoritas dari konseli yang dilayani akan tuntas dalam melakukan konseling manakala dengan menggunakan bahasa ibu yang mereka gunakan. Konselor pada waktu itu tidak sengaja menemukan kejadian bahwa konseli dapat menangis, lega atas pengalaman traumatis yang terjadi pada masa lalu jika menggunakan bahasa ibu. Atau bahasa sehari-hari yang digunakan. Untuk itulah agar menjadi konselor yang profesional dan mampu untuk mengkonseling konseli dengan baik maka pemahaman, kompetensi dalam hal kemampuan bahasa mutlak diperlukan.

Konseling lintas budaya tidak hanya memerlukan intensitas keterlibatan konselor dengan konseli, namun juga memerlukan kemampuan konselor memahami hal berikut: *physical sensation dan psychological states* konseli, menghormati sikap konseli, nilai agama, nilai budaya konseli, sikap fleksibel, sikap positif, dan kepuasan psikis subjek (Griff 1976: 17).

Association for Multicultural Counseling and Development (AMDC), divisi yang berada dibawah ACA, didedikasikan khusus untuk mendefinisikan dan berurusan dengan isu-isu dan kepedulian yang berhubungan dengan konseling lintas budaya di Amerika Serikat. AMCD juga mensponsori pelatihan untuk membantu konselor memahami kompetensi yang dibutuhkan untuk bekerja dengan konseli yang berlatar belakang non-Eropa dan juga untuk mempromosikan *Multicultural Competence Standards*. Kompetensi multikultural secara umum didefinisikan sebagai sejauh apa konselor memiliki tingkat kesadaran diri, pengetahuan dan keterampilan yang akurat dalam bekerja dengan individu dari latar belakang budaya yang berbeda-beda (Gladding, 2009: 101).

Model pengembangan pelatihan multikultural dirancang untuk mempersiapkan para profesional yang bekerja membantu klien yang beragam di masyarakat global. Pelatihan multikultural yang efektif mengidentifikasi tiga

komponen penting: 1) program budaya lingkungan yang sensitif, 2) Strategi pembelajaran tradisional, partisipatif, dan eksperiensia dan 3) instruksi klinis multikultural (hal.2). Pengalaman berurutan yang melibatkan kedua pekerjaan kursus didaktis dan pengalaman memberi kesempatan untuk memperolehnya dan memanfaatkan atribut kompetensi budaya (Clarke, 2013:)

Lebih dari tiga dekade yang lalu, seruan untuk menasihati profesi mengidentifikasi perlu mempersiapkan profesional yang berkompeten dengan kompetensi untuk menghadapi tantangan masyarakat multikultural dan beragam (Sue et al., 1982, dalam Clarke, 2013:1). Pemanfaatan keterampilan dan strategi intervensi yang tepat secara budaya (Sue & Sue, 2013 dalam Clarke, 2013: 1-3). Sebuah model identitas pribadi yang mengoperasionalkan dimensi perbedaan manusia, selain kompleksitas keragaman dan identitas bersama (Arredondo & Glauner, 1992). Komponen kompetensi budaya dan dimensi identitas diri menyediakan kerangka kerja untuk mengembangkan tujuan dan strategi konselor budaya pelatihan berbasis kompetensi (Arredondo & Arciniega, 2001 dalam Clarke, 2013:).

Isu utama yang menjadi perhatian para konselor multikultural di Amerika Serikat adalah terutama mereka yang memiliki sudut pandang emik, adalah dominannya teori-teori yang berdasarkan nilai-nilai budaya Eropa/Amerika Utara. Selanjutnya Isu kedua dalam konseling multikultural adalah sensitifitas terhadap budaya secara umum dan khusus. Pedersen 1982, dalam (Gladding, 2009: 103) penting bagi konselor untuk memperhatikan sensitifitas terhadap tiga wilayah dalam isu budaya yaitu: (1) Pengetahuan akan cara pandang konseli yang berbeda budaya, (2) Kepekaan terhadap cara pandang pribadi seseorang dan bagaimana seseorang merupakan terbentuk dari pengkondisian budaya, dan (3) Keahlian yang diperlukan untuk bekerja dengan konseli yang berbeda budaya.

Isu ketiga dalam konseling multikultural adalah memahami cara kerja sistem budaya dan pengaruhnya terhadap tingkah laku. Konselor yang memiliki pengetahuan ini akan memiliki keahlian yang lebih dalam membantu anggota dari kelompok budaya tertentu.

Isu keempat dalam konseling multikultural adalah menyediakan layanan konseling multibudaya yang efektif. Sue (1978, dalam Gladding, 2009: 104)

membuat lima panduan untuk konseling lintas budaya yang efektif, yang masih aplikatif jika diimplementasikan pada konseling saat ini yaitu:

1. Konselor mengenali nilai-nilai dan kepercayaan yang mereka pegang sehubungan dengan tingkah laku manusia yang diinginkan dan diterima.
2. Konselor menyadari kualitas dan tradisi dari teori konseling yang umum dan bersifat kultural.
3. Konselor mengerti lingkungan sosial politik yang telah mempengaruhi kehidupan para anggota kelompok minoritas.
4. Konselor mampu berbagi cara pandang dari konseli dan tidak menyatakan keabsahannya.
5. Konselor benar-benar kreatif dalam praktik konseling.

Melihat lima panduan konseling budaya yang efektif. Hal ini memiliki kesamaan dengan model konseling KIPAS yang didalamnya menekankan pada perlunya strategi modifikasi konseling (Mappiare, 2013: 119). Sehingga dalam melakukan konseling kita tidak gamang karena selalu mengadopsi pendekatan-pendekatan yang khas Barat. Untuk menghadapi bias, hambatan yang dihadapi pada praktik konseling multikultural maka McFadden, 1999 dalam (Gladding, 2009: 104--106), agar dapat melampaui batas-batas kultural yang ada maka perspektif lintas budaya yang berfokus pada tiga dimensi utama harus dikuasai oleh konselor sebagai satu kompetensi, yaitu antara lain: (1) *Kultural-historikal*, yakni konselor harus menguasai pengetahuan akan budaya konseli, (2) *Psikososial*, yaitu konselor harus memahami etnik, ras, performa, percakapan, tingkah laku kelompok sosial dari konseli agar dapat memiliki komunikasi yang bermakna, dan (3) *Saintifik-ideologikal*, yakni konselor harus menggunakan pendekatan konseling yang tepat untuk menghadapi masalah yang terkait dengan lingkungan regional, nasional dan internasional.

Model konseling KIPAS hadir sebagai aktualisasi dari gaya khas Timur yang meenginternalisasikan diri pada budaya yang dimiliki oleh konseli. Bahkan dari akronim penggunaan nama model konseling KIPAS (Konseling Intensif Progresif yang adaptif terhadap Struktu) juga dalam rangka agar model ini familiar dihadapan para pemakai teori konseling.

Henkin 1985 dalam (Gladding, 2009: 117), untuk konselor dalam berinteraksi dengan konseling dengan berbagai budaya. Selain membangun struktur yang tegas untuk layanan konseling, serta harus menjelaskan prosesnya pada konseli, Henkin merekomendasikan agar konselor mendidik diri sendiri tentang budaya konselinya, termasuk pentingnya keluarga dan kehidupan komunitas serta pentingnya pengambilan keputusan berdasarkan persetujuan orang-orang disekitarnya menjadi perhatian utama.

Apabila memperhatikan rekomendasi Henkin di atas, maka dapat diambil satu benang merah bahwa konseling yang notabene berakar dan berlandaskan nilai-nilai budaya Amerika Serikat maupun Eropa, dalam praktiknya agar tidak mencederai harga diri konseli dari budaya timur yang mementingkan kehidupan kolektif dan menjunjung tinggi nilai-nilai keluarga, maka konselor harus menghargainya. Jangan sampai terjadi justru budaya timur disandingkan dengan budaya Eropa yang syarat dengan nilai-nilai individualis dan kepercayaan diri, serta kebebasan dalam pengambilan keputusan. Konselor dalam hal ini harus bijaksana dalam melakukan konseling yang berbeda latar budayanya.

Pada dasarnya tiga kekuatan besar yang berpengaruh dalam individu adalah pertama, perilaku manusia di dalamnya ada proses psikologis secara universal, kedua adalah budaya yang diwariskan melalui peran sosial, dan ketiga adalah kepribadian melalui identitas peran individu. Pendapat ini menyatakan bahwa tingkah laku individu merupakan produk dari interaksi antara ketiga hal ini. Dengan asumsi bahwa budaya muncul dari interaksi sifat dasar manusia dan ekologi konteks dimana kelompok-kelompok itu ada, dan bagaimana secara sosial peran-peran yang terjadi dan muncul di dalamnya serta ditentukan oleh pemaknaan psikologi, secara konteks situasional akan menentukan budaya individu (Matsumoto: 2007: 1286).

SIMPULAN DAN SARAN

Pada bagian simpulan dan saran berisi ringkasan dari uraian yang disajikan pada bagian hasil dan pembahasan. Berdasarkan uraian pada kedua bagian itu, dikembangkan pokok-pokok pikiran yang merupakan esensi dari uraian tersebut

Simpulan disajikan dalam bentuk esai bukan dalam bentuk *numerical*. Saran disusun berdasarkan Simpulan yang telah ditarik. Saran-saran bisa mengacu pada tindakan praktis, atau pengembangan teoritis, dan penelitian lanjutan. Bagian saran bisa berdiri sendiri. Bagaian simpulan dan saran dapat pula disebut bagian penutup.

Model konseling KIPAS dapat dimaknai sebagai potensi eksplanatif konselor non-Eropa yang dimaksudkan, dalam *Association for Multicultural Counseling and Development* (AMDC), divisi yang berada dibawah ACA, didedikasikan khusus untuk mendefinisikan kembali ketika berurusan dengan isu-isu dan kepedulian yang berhubungan dengan konseling lintas budaya non Amerika.

AMCD juga mensponsori pelatihan untuk membantu konselor memahami kompetensi yang dibutuhkan untuk bekerja dengan konseli yang berlatar belakang non-Eropa dan juga untuk mempromosikan *Multicultural Competence Standards*. Kompetensi multikultural secara umum didefinisikan sebagai sejauh apa konselor memiliki tingkat kesadaran diri, pengetahuan dan keterampilan yang akurat dalam bekerja dengan individu darilatar belakang budaya yang berbeda-beda (Gladding, 2009: 101).

Konseling KIPAS dapat dijadikan model positioning berhadapan dengan narasi besar dan sekaligus modal untuk mengartikulasikan kembali keilmuan BK yang dihasilkan oleh pabrik pengetahuan Barat yang sengaja dibangun, dijalankan dan diarahkan demi sejarah produsen pengetahuan itu. Sebab mustahil warga yang lain, dalam konteks BK adalah konseli sebagai objek yang berada diluar jangkauan pabrik tersebut. Sehingga bila mengikuti analisisnya Subangun (2004:49), pengetahuan yang dihasilkan pabrik Barat niscaya memberikan gambaran terbalik, karena hubungan sejarah dan pengetahuan yang ada tidaklah searah. Sehingga modifikasi apapun yang dilakukan dalam BK, sepenuhnya benar-benar terbalik.

Model konseling KIPAS masih memerlukan sumbangsih dari hasil-hasil kerja riset lapangan yang relevan dengan beragam pengalaman berbeda-beda yang kemudian jadi latar belakang budaya setiap konseli. Sehingga, untuk memahaminya membutuhkan sumber, acuan referensial yang relevan pula dengan

dunia batin, psikologis, kesadaran diri serta nilai-nilai diri konseling yang harus terwadahi dalam setiap sesi konseling yang dilakukan.

Hendaknya yang kita posisikan dari pembacaan terhadap model KIPAS, berupa ruang untuk tidak segera menyimpulkan yang didasari oleh juktaposisi pikiran, perasaan yang bersifat non kognisional. Sehingga, ruang tersebut tidak terjebak pada dikotomi mengenai pengetahuan, pikiran maupun perasaan, karena terdapat sumber pengetahuan yang lebih terang, lebih *clear* bahwa pengetahuan tertentu seperti KIPAS, mungkin hanya tercapai lewat eksperimentasi lapangan yang tidak henti-henti.

DAFTAR RUJUKAN

- Alusubaie. M.A. (2015). Examples of Current Issues in the Multicultural Classroom. *Journal of Education and Practice*, Vol.6. No, 10, 2015, pp 86-89.
- Banks, J.A. (1993). *Multicultural Education: Issues and Perspectives*, Needham Heights, Massachusetts: Allyn and Bacon.
- Carter, R.T.(1991). Cultural Values: A Review of Empirical Research and Implications for Counseling. *Journal of Counseling & Development*. 70: hlm 164-173.
- Capra. F., (1997). *Titik Balik Peradaban: Sains, Masyarakat dan Kebangkitan Kebudayaan*. Penerjemah (M.Thoyibi), Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Clarke.S.T. (2013). Multicultural Counseling Competenci: Extending Multicultural Training Paradigms Toward Globalization. VITAS. 2013hlm 1-10.
- Daya. R. (2001). Changing the Face of Multicultural Counselling with Principles of Change. *Canadian Journal of Counselling / Revue canadienne de counseling I 2001* , Vol. 35:1, pp 49-62.
- Essadoh.P.K., (1996). Multicultural Counseling as the “Fourth Force” A Call to Arms. *The Counseling Psychologist*, Vol.24 No.1, January 1996. 126-137.
- Gibson. R.L., & Mitchell. M.H. (2011). *Bimbingan dan Konseling*. (Alih Bahasa: Yudi Santoso), Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gladding. S.T. (2009). *Konseling Profesi yang Menyeluruh*. Pengalih bahasa (P.M. Winarno & Lilian Yuwono). Jakarta: Indeks.

- Gracea. E.A.A. (2005). *Multicultural Guidance and Counseling Theoretical Foundations and Best Practices in Europe*.
- Mika Launikari Sauli Puukari (Eds.). *Culture as a starting point and framework for guidance and counselling Basic concepts and perspectives*. Finland: Centre for International Mobility CIMO and Institute for Educational Research.
- Lorelle. S., Byrd. R., Crockett. S (2012). Globalization and Counseling: Professional Issues for Counselors. *The Professional Counselor, Vol. 2, Issue 2, July. 2012. pp 115-123*.
- Matsumoto, D. (2008). *Pengantar Psikologi Lintas Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Matsumoto, D. (2007). *Culture, Context, and Behavior. Journal of Personality. (75), 6 1286-1319*.
- Mapiare, A. (2017). *Meramu Model Konseling Berbasis Budaya Nusantara: KIPAS (Konseling Intensif Progresif Adaptif Struktur)*. Malang: Kementrian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi. Universitas Negeri Malang. Teks Pidato Pengukuhan Guru Besar.
- Mapiare, A. (2013). *Penguatan Layanan Bimbingan melalui Model KIPAS*. Yusradi (Eds). Medan: UNIMED Press. bersama prodi BK FIP UM.
- Palmer, R. (1963). Hermeneutika. (Ed) Musnur Hery dan Damanhuri Muhammad. 2003. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pedersen. P.B.. (2001). Multiculturalisme and the Paradigm Shift in Counselling: Controversies and Alternative Futures. *Canadian Journal of Counselling/Revue canadienne de counseling/2001, vol.35.1*.
- Trevino. J.G. (1996). Worldview and Change in Cross-Cultural Counseling. *The Counseling Psychologist, (24), 2 198-215*.
- Schoen. A.A.. (2005). Culturally Sensitive Counseling for Asian Americans/Pacific Islanders. *Journal of Instructional Psychology. (32) 3 253-258*.
- Subangun, E. (2004). *Sosioontologi Negara Republik*, tidak diterbitkan.
- Edward, W.S.(1996). *Kebudayaan dan Kekuasaan, Membongkar Mitos Hegemoni Barat*. Alih Bahasa (Rahmani Astuti), Bandung: Mizan.